

Karakteristik Individu, Pola Komunikasi, dan Efektivitas Kinerja Kelompok Ternak Ngudirejeki

(Individual Characteristics, Communication Patterns, and Performance Effectiveness of Ngudirejeki Livestock Group)

Farina Ekarini^{1*}, Amiruddin Saleh¹, Muladno²

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

²Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: farina_ekr@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Usaha peternakan merupakan salah satu bentuk kegiatan bisnis untuk menciptakan kesejahteraannya. Dalam praktiknya, masing-masing peternak memiliki cara tersendiri dalam membangun visi yaitu berbagi ilmu dengan sesama. Sebuah pola komunikasi dianggap menjadi bagian yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses transfer ilmu itu dapat berjalan dengan semestinya. Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik anggota kelompok peternak, pola komunikasi antar anggota kelompok ternak, dan efektivitas kinerja kelompok ternak. Metode dalam penelitian dilakukan survei kuantitatif melalui kuesioner dan pengumpulan data dengan teknik wawancara. Hasil yang diperoleh berupa: 1) gambaran umum karakteristik anggota kelompok ternak Ngudirejeki didominasi oleh laki-laki berusia paruh paya dengan pendidikan terakhir lulusan SMA dan memiliki pengalaman beternak rendah serta kepemilikan ternak sedang (4–7 ekor sapi); 2) lebih sering menerapkan pola komunikasi antar pribadi; dan 3) memiliki tingkat efektivitas kinerja yang tinggi dengan status kesiagaan kelompok sebanyak 93,3%.

Kata kunci: efektivitas kinerja, kelompok ternak, pola komunikasi

ABSTRACT

Animal husbandry is a form of business activity to create prosperity. In practice, each breeder has its own way of building a vision that is sharing knowledge with others. A communication pattern is considered to be a very important part of knowing how the knowledge transfer process can proceed properly. Therefore, the study aims to analyze the characteristics of breeder group members, patterns of communication between livestock group members, and the effectiveness of livestock group performance. The research method was carried out in a quantitative survey through a questionnaire and data collection by interview techniques. The results obtained are: 1) a general description of the characteristics of members of the Ngudirejeki livestock group dominated by middle-aged men with the last education of high school graduates and have low experience of raising livestock and moderate livestock ownership (4–7 cattle); 2) more often apply interpersonal communication patterns; and 3) have a high level of effectiveness in performance with a group alert status of 93.3%.

Keywords: animal herds, communication patterns, performance effectiveness

PENDAHULUAN

Sebagai Negara agraris, Indonesia kaya akan sumber daya alamnya. Peternakan merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam yang memiliki potensi besar dalam pembangunan perekonomian bangsa. Hal ini terbukti pada tahun 2011, peternak berskala kecil berjumlah 4,204,213 KK menguasai lebih dari 90% (persen) ternak di Indonesia dengan jumlah sebagai berikut: sapi pedaging 14.8 juta ekor, sapi perah 0.597 juta ekor, kerbau 1,305 juta ekor, kambing 16,946 juta ekor, domba 11 791 juta ekor, kuda 0.409 juta ekor, babi 7,525 juta ekor, ayam lokal 264 340 juta ekor, dan itik 43,488 juta ekor (LPPM IPB 2015).

Pengembangan usaha dalam subsektor peternakan, perlu didasarkan pada peluang dan kesempatan yang dimiliki suatu wilayah tersebut dengan didukung oleh sumber daya yang tersedia dan mengacu pada penggunaan sumber daya yang optimal, keunggulan kompetitif komoditas. Pengembangan subsektor peternakan diarahkan untuk mewujudkan peternakan yang berwawasan maju, efisien dan tanggung jawab, kompetitif, mandiri dan berkelanjutan berbasis pedesaan dengan memanfaatkan potensi sumber daya wilayah pedesaan serta pemberdayaan masyarakat peternak.

Salah satu upaya untuk meningkatkan usaha dalam bidang peternakan di Indonesia ialah dengan dibentuknya Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) yang diharapkan dapat menjadi media transfer ilmu dari akademisi ke peternak secara langsung. Program SPR diharapkan dapat membangun kesadaran peternak dalam menjalankan usaha ternak untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, berpikir kreatif dan inovatif, serta mendorong tindakan kolektif dengan didampingi oleh pakar dan akademisi yang berkompeten dari berbagai disiplin ilmu (Zakiah *et al.* 2017). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Gugus Perwakilan Pemilik Ternak (GPPT) memiliki peran yang sangat penting agar program SPR tersebut dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat tercerminkan melalui anggota kelompok ternak yang berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Maka dari itu, komunikasi antar individu/kelompok harus dijalankan dengan baik. Fuady *et al.* (2012), mengatakan bahwa suatu komunikasi interpersonal terhadap penyuluh, LSM, dosen, dan peneliti memiliki peran yang sangat besar dalam mengubah pola pertanian menuju pertanian organik, sementara itu keterdedahan terhadap media lebih bersifat menambah wawasan. Hal ini pun diungkapkan oleh Pambudi (1999) dalam Zakiah (2017) bahwa partisipasi sosial dengan kontak antar sesama peternak, penyuluh, media massa, dan dengan kelompok memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku komunikasi peternak dalam menerapkan wirausaha ternak.

Rahman (2013) memaparkan bahwa efektivitas kinerja merupakan indikator ukuran suatu organisasi dalam mencapai proses kerja yang lebih baik atau kemampuan seseorang untuk memilih peralatan yang tepat demi pencapaian tujuan. Efektivitas kinerja merupakan suatu cara dalam penyelesaian tugas dan tanggung jawab dalam kerja. Efektivitas kinerja juga merupakan ukuran untuk memberikan penghargaan atau hukuman serta alat untuk memperbaiki kinerja (Darmawan 2017). Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak, pola komunikasi peternak baik antar individu, maupun kelompok serta tingkat efektivitas kinerja anggota kelompok ternak.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian dilakukan selama 23 hari (Juli–Agustus 2019) di Desa Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Sampel responden yang dilibatkan dalam penelitian seluruhnya

berjumlah 15 responden peternak. Penentuan desa berdasarkan penempatan oleh pihak LPPM IPB dalam program *IPB Goes to Field 2019*, sementara sampel peternak diambil secara acak sederhana. Data yang dikumpulkan meliputi antara lain: (1) Karakteristik responden, (2) Pola komunikasi kelompok, dan (3) Tingkat Efektivitas Kinerja Kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistika deskriptif. Berdasarkan Rakhmat (1987), perhitungan statistika deskriptif dapat dilihat dari, (1) distribusi dan persentase, (2) rata-rata, dan (3) modus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Peternak

Terdapat lima karakteristik responden terpilih dalam penelitian ini yang meliputi : (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) pendidikan terakhir, (4) pengalaman beternak, dan (5) kepemilikan ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik responden kelompok

Karakteristik individu	Kategori	Jumlah(orang)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	0	0,0
	Laki-laki	15	100,0
Umur	Muda (18–37 tahun)	1	6,7
	Paruh baya (38–56 tahun)	10	66,7
	Tua (57–75 tahun)	4	26,6
Pendidikan terakhir	Tamat SD	3	20,0
	Tamat SMP	2	13,3
	Tamat SMA	9	60,0
	Perguruan tinggi	1	6,7
Pengalaman beternak	Rendah (1–20 tahun)	11	73,3
	Sedang (21–40 tahun)	3	20,0
	Tinggi (40–60 tahun)	1	6,7
Jumlah kepemilikan ternak	Rendah (1–15 ekor)	2	13,3
	Sedang (16–30 ekor)	7	46,7
	Tinggi (31–60 ekor)	6	40,0

Keterangan: n = 15

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu peternak di Desa Ngadiluwih adalah 1) jenis kelamin (100%) yaitu dominan berjenis kelamin laki-laki, 2) umur paruh baya (66,7%) yaitu 38–56 tahun, 3) pendidikan terakhir tamat SMA sebanyak 60%, 4) pengalaman beternak rendah (73,3%) yaitu 1–20 tahun, dan 5) jumlah kepemilikan ternak sebanyak 46,7%, yaitu dominan pemilik ternak memiliki 4–7 ekor ternak yang didominasi dengan ternak sapi.

Pola Komunikasi Kelompok

Rogers dan Kincaid (1981) menelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses ketika dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi sau sama lainnya, dan menimbulkan rasa saling pengertian yang mendalam.

Dalam dunia komunikasi, tidak akan terlepas pada pola suatu komunikasi. Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antar individu yang terdiri dari seseorang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan

dengan interaksi antar partisipan untuk mencapai suatu tujuan kelompok yang merupakan bagian yang penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Darmawan 2017).

Menurut DeVito dalam Darmawan (2017), pola komunikasi terdiri dari empat jenis, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa, dan komunikasi publik. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, para anggota kelompok ternak cenderung lebih suka menerapkan pola komunikasi publik dengan skor sedang sebanyak (66,7%). Pola komunikasi publik yang diterapkan oleh kelompok ternak dapat didefinisikan sebagai keadaan saat seseorang menyebarkan informasi mengenai peternakan di depan khalayak atau orang banyak baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial.

Kelompok ternak Ngudirejeki memiliki jadwal rapat rutin yang dilaksanakan setiap tanggal 20 atau akhir bulan (Tabel 2). Pembahasan yang mereka diskusikan ialah evaluasi bersama baik individu maupun kelompok terkait program yang akan dan telah dilaksanakan. Beberapa hasil pertemuan yang dilakukan kelompok ternak Ngudirejeki dapat berupa pengembangan *soft skill* dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Diantaranya adalah cara merawat ternak sapi agar tetap terjaga kesehatannya, cara pemberian pakan dengan kualitas gizi terbaik, cara memperbanyak anakan, dan mengajak anggota lain untuk berkolaborasi dalam pembelian dan perawatan ternak sapi yang di danai oleh Palemturi sebagai investor utama kelompok ternak Ngudirejeki.

Selain itu, pertemuan rutin yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar anggota serta membagi ilmu pengetahuan yang baru pada peternak lainnya sehingga ilmu tersebut dapat tersalurkan kepada warga yang tidak masuk ke dalam kepengurusan kelompok ternak.

Tabel 2 Pola komunikasi kelompok

Pola komunikasi	Kategori	Jumlah(orang)	Presentase (%)
Komunikasi antar pribadi	Rendah (skor 4–6)	0	0,0
	Sedang (skor 7–9)	9	60,0
	Tinggi (skor 10–12)	6	40,0
Komunikasi kelompok kecil	Rendah (skor 4–7)	1	6,7
	Sedang (skor 8–11)	5	33,3
	Tinggi (skor 12–16)	9	60,0
Media hibrida	Rendah (skor 0–3)	6	40,0
	Sedang (skor 4–7)	3	20,0
	Tinggi (skor 8–12)	6	40,0
Komunikasi Publik	Rendah (skor 0–3)	2	13,3
	Sedang (skor 4–7)	10	66,7
	Tinggi (skor 8–12)	3	20,0

Keterangan: n = 15

Ektivitas Kinerja Kelompok

Efektivitas berasal dari kata efektif yang dapat diartikan sebagai tercapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Triton (2010), Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat ketepatan dalam memilih atau menggunakan suatu metode untuk dapat melakukan sesuatu.

Efektivitas suatu organisasi adalah kemampuan organisasi untuk bertahan, menyesuaikan diri dan tumbuh, lepas dari fungsi tertentu yang dimilikinya (Schein 2008). Konsep efektivitas yaitu suatu ukuran yang dinyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai maka semakin

tinggi tingkat efektivitas kinerja kelompok tersebut. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran.

Darmawan (2017) mengungkapkan bahwa dalam mengukur efektivitas kinerja suatu kelompok dapat diukur dengan tiga indikator yaitu, kesiagaan kelompok, disiplin waktu, dan kepuasan kerja. Tabel efektivitas kinerja kelompok dapat dilihat pada Tabel 3. Kesiagaan kelompok ternak merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja suatu kelompok. Kesiagaan kelompok ternak ini memiliki nilai 93,3% dengan kategori tinggi. Para anggota kelompok ternak banyak yang sudah mengetahui tugas atau peran mereka masing-masing sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka memiliki inisiatif yang tinggi untuk segera mengerjakan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tabel 3 menunjukkan efektivitas kinerja kelompok.

Tabel 3 Efektivitas Kinerja Kelompok

Efektivitas Kinerja	Kategori	Jumlah(orang)	Presentase (%)
Kesiagaan kelompok	Rendah (skor 4–8)	0	0,0
	Sedang (skor 9–13)	1	6,7
	Tinggi (skor 14–20)	14	93,3
Disiplin waktu	Rendah (skor 4–6)	2	13,3
	Sedang (skor 7–9)	11	73,3
	Tinggi (skor 10–12)	2	13,3
Kepuasan kerja	Rendah (skor 4–7)	0	0,0
	Sedang (skor 8–11)	3	20,0
	Tinggi (skor 12–16)	12	80,0

Keterangan: n = 15

Anggota kelompok ternak Ngudirejeki memiliki tingkat kesiagaan yang dapat dicerminkan melalui pengetahuan masing-masing anggota kelompok terkait tugas serta kewajibannya sebagai seorang pemimpin ataupun anggota guna mencapai tujuan bersama. Setiap adanya pembelian sapi pada salah satu anggota kelompok ternak, biasanya anggota yang lain ikut membantu dalam proses *loading and unloading* untuk diantarkan ke tempat tujuan pembeli.

Sistem jual ternak yang diterapkan oleh kelompok ternak Ngudirejeki ialah dengan melakukan penjualan secara kolektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan peternak Ngadiluwih. Dalam prosesnya, kelompok ternak Ngudirejeki sering sekali mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan dalam beternak. Pelatihan ini biasanya diadakan oleh pihak kedinasan maupun institusi yang melakukan kerja sama dengan setiap ketua GPPT terkait pemberdayaan peternak di Desa Ngadiluwih. Hasilnya ialah anggota kelompok ternak banyak yang merasa puas dan senang setelah bergabung dalam kelompok ternak Ngudirejeki karena merasa bahwa tujuan mereka tercapai dan keterampilan beternak semakin meningkat. Tentunya hal ini dapat membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak maupun masyarakat Desa Ngadiluwih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anggota kelompok ternak ialah : 1) gambaran umum karakteristik anggota kelompok ternak Ngudirejeki didominasi oleh laki-laki berusia paruh paya dengan pendidikan terakhir lulusan SMA dan memiliki pengalaman beternak rendah serta kepemilikan ternak

sedang (4-7 ekor sapi); 2) lebih sering menerapkan pola komunikasi antar pribadi; dan 3) memiliki tingkat efektivitas kinerja yang tinggi dengan status kesiagaan kelompok sebanyak 93,3 persen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM IPB yang telah memberi dukungan baik itu materi maupun non-materi dalam kegiatan IPB *Goes to Field* 2019, Ketua GPPT Kabupaten Kediri, Pemerintah Dinas Kabupaten Kediri, serta orang tua asuh Desa Ngadiluwih yang telah memberikan banyak dukungan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [LPPM IPB] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor. 2015. *Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat*. Bogor (ID): LPPM IPB.
- Darmawan M. 2017. Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Pola Komunikasi dengan Efektivitas Kinerja Gugus Perwakilan Pemilik Ternak (Kasus Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Bojonegoro). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fuady I, Lubis DP, Lumintang RWE. 2012. Perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 2(10): 10-18.
- Rahman A. 2013. Pengaruh karakteristik individu, motivasi dan budaya kerja terhadap kinerja pegawai pada badan keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*. 1(2).
- Rakhmat J. 1987. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung (ID): Ramadja Karya CV.
- Rogers EM, Kincaid DL. 1981. *Communication Networks, Towards A New Paradigm for Research*. New York (US): The Free Press.
- Schein EH. 2008. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco (US): Jossey-Bass.
- Triton PB. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership dan Kolektivitas*. Yogyakarta (ID): ORYZA.
- Zakiah, Saleh A, Matindas K. 2017. Gaya kepemimpinan dan perilaku komunikasi GPPT dengan kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2): 133-142.